

**PERAN DINSOS DALAM
MEREHABILITASI MENTAL
GELANDANGAN DAN PENGEMIS
(Studi kasus di Dinas Sosial Provinsi Banten)**

SKRIPSI

Diajukan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten
Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S. Kom.I)



Oleh :

RURI ANGGRAENI
NIM: 113400083

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN (SMH)”
BANTEN
2016 M/1437 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom.I) dan diajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, ini merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulis maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Adapun dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek hasil karya tulisan orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dalam peraturan yang berlaku.

Serang, 25 Februari 2016

Ruri Anggraeni
NIM. 113400083

ABSTRAK

Nama: **Ruri Anggraeni**, NIM: **113400083**, Judul Skripsi: **PERAN DIN SOS DALAM MEREHABILITASI MENTAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS** (Studi di Dinas Sosial Provinsi Banten), Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Tahun 2016.

Pengemis dan gelandangan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. *Modernisasi* dan *industrialisasi* sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan. Hal ini dapat menumbuhkan orang untuk menjadi seorang pengemis karena tidak mampu membendung dan tidak mampu menempatkan diri di era modern dan industry

Dari uraian di atas, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana Peran Dinsos dalam merehabilitasi Gelandangan dan Pengemis? (2) Bagaimana kondisi gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui peran dinsos dalam merehabilitasi mental pengemis dan gelandangan. (2) Untuk mengetahui kondisi gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Provinsi Banten.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki program dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis. Adapun program-programnya yaitu dengan melaksanakan pelayanan berupa layanan motivasi, bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Setelah dilakukan rehabilitasi oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Banten ini, para gelandangan dan pengemis mengalami perubahan. Dari lima responden yang direhabilitasi mereka telah memiliki keahlian yang berbeda-beda yaitu di bidang wirausaha, keterampilan menjahit, keterampilan kerajinan tangan dan bercocok tanam. Selain keterampilan yang berbeda-beda dari kelima responden, mereka juga memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan lebih termotivasi untuk menjadi hidup yang lebih baik lagi.

ABSTRACT

Name: **Ruri Anggraeni**, NIM: **113400083**, Thesis Title: **THE ROLE OF SOCIAL SERVICES IN MENTAL REHABILITATING HOMELES AND BEGGARS** (Studies in Social Service Banten Province), Department of Islamic Guidance and Counselling, Faculty of Islamic Theology, Preaching and Adab, 2016.

Beggars and the homeless is a phenomenon that came to be seen as a serious problem, especially with the increasing number of socio-economic and political permasalahan thereof. Modernization and industrialization often blamed as a trigger, among several other triggers, the rapid development of urban areas are invited to urbanization and then slum communities or slum synonymous with urban poverty. It can cultivate people to become a beggar because it was unable to stem and are not able to put themselves in the modern era and the industry

From the above description, the formulation of the problem in this research are: (1) What is the Role Dinsos in rehabilitating homeless and Beggars? (2) How is the condition of homeless and beggars after rehabilitated?

The purpose of this research are: (1) To determine the role of Social Affairs in mental rehabilitate beggars and vagrants. (2) To determine the condition of vagrants and beggars after rehabilitated by the Banten Provincial Social Service. This research was conducted at the Department of Social Welfare Banten Province.

The method used is descriptive qualitative method. The data collection techniques by interview, observation and documentation.

The conclusion of this study is the Banten Provincial Social Service has a program in the rehabilitation of the homeless and beggars. As for the programs is to carry out services in the form of service motivation, guidance, physical, mental, spiritual guidance, social guidance, and counseling skills. Once rehabilitated by the Department of Social Welfare's Banten province, the homeless and beggars experience the difference. Of the five respondents who rehabilitated they have different expertise is in the field of entrepreneurship, sewing, handicraft skills and farming. In addition to the different skills of the five respondents, they also have confidence in living everyday life and are more motivated to be a better life again.

PENGESAHAN

Skripsi a.n **Ruri Anggraeni** , NIM: 113400083 yang berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis (Studi Di Dinas Sosial Provinsi Banten)” telah diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tanggal 14 April 2016, skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S1) pada fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Serang, 14 April 2016

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum

NIP: 19760704 200003 1 002

Hilda Rosida, S.S., M.Pd.

NIP: 19831121 2011101 2 011

Anggota

Penguji I

Penguji II

Drs. Muhammad shoheh.M.A

NIP: 19710121 199903 1 002

Agus Ali Dzawafi, M. Fit

NIP: 19770817 200901 1013

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.

NIP: 19720202 199903 1004

Azizah Alawiyah, B.Ed., M.A.

NIP: 19771215 201101 2 004

MOTTO

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(QS. Ar-Ra’ad ayat 11)

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Ku Persembahkan Teruntuk Keluarga Ku Tercinta, Ayah Handa Tercinta Juanda dan Ibunda Tersayang Juneti yang dengan perjuangan dan keikhlasan hatimu membimbing ananda, serta air mata kebahagiaan yang tercurah bersama kasih sayang yang tulus dari hatimu menjadi semangat dalam hidupku, ridhomu ringankan langkah kakiku. Kakak yang sangat aku sayangi Rian Hidayat yang telah memberikan semangat kepadaku sehingga adikmu ini dapat menuntaskan studi dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT Memberikan Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ruri Anggraeni, yang dilahirkan di Lebak , pada Tanggal 03 Mei 1992, penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Juanda dan Ibu Juneti .

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri Panggarangan IV, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke SMP N 1 Bayah, lulus tahun 2007. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Awal Negeri 1 Bayah Kabupaten Lebak- Banten, lulus tahun 2010. Dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada program Stara 1 (S1) mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Selama kuliah di Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, penulis juga aktif di beberapa organisasi intra kampus, diantaranya pernah menjadi sekretarisbidang kominfo di HMJ BKI tahun 2013, bidang eksternal di BEM-Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab tahun 2014, dan Anggota UKM Pramuka dibidang Unit Wirausaha tahun 2013.

Demikian catatan singkat mengenai riwayat hidup penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan berbagai nikmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, penegak keadilan, pemberantas kedzaliman umat yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan semua umat manusia yang selalu berusaha melaksanakan sunnahnya.

Akhirnya, berakhir juga langkah awal dari sebuah perjuangan panjang yang penuh kerja keras dan doa. Meskipun penulis menuai banyak hambatan dan rintangan dalam proses penyusunan skripsi yang ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Atas izin dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Dinas Sosial Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis (Studi di Dinas Sosial Provinsi Banten)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diperoleh bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan berkat do’a, dukungan, bantuan, dorongan dan bimbingan yang tidak ternilai harganya dari pihak-pihak lain. Ucapan terimakasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA.,Rektor Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memimpin dan

mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam upaya pembangunan IAIN “SMH” Banten.

2. Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “SMH” Banten, yang telah memberikan persetujuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum. ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN “SMH” Banten, yang telah memberikan persetujuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. H. Masrukin Muhsin, Lc., M.A. selaku pembimbing I dan Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.Aselaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di IAIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
7. Seluruh Civitas Akademik, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
8. Bapak kepala Kantor Dinas Sosial Provinsi Banten beserta jajarannya yang telah memberikan izin, dukungan dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai Ayahanda Juanda dan Ibunda Juneti yang senantiasa dengan sabar mendidik,

membesarkan, memotivasi, memberi semangat dan memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga dan tak pernah putus, terimakasih sekali dengan kesabaranmu dan do'amu akhirnya skripsi ini selesai juga. Ma'afkan anandamu ini belum bisa membalas pengorbananmu, semoga Allah SWT senantiasa memebrikan curahan rahmat dan kasih sayang-Nya, Amiin.

10. Kakakku tersayang Rian Hidayat yang terus memberikan perhatian dan dorongan semangat saat mengerjakan skripsi ini.
11. Teimakasih banyak kepada yang terkasih Sandi Willi Yanto yang telah membantu penulis dengan do'a dan semangat kepada penulis agar tidak pantang menyerah.
12. Sahabat kosanku tercinta Wiwi Nurul Aini, Ulpiah, Rita Rosita, Hanifah Noor Berliani, Pajiriah, Ani Suryani. Kalian benar-benar memberikan warna-warni dalam kehidupan Penulis, yang selalu bersama baik suka maupun duka, semoga persahabatan kita tidak akan habis ditelan waktu.
13. Teman-teman dan sahabatku Trisna Mulyana Wati, Cucu Maryana, Adi Supandi, yang membantu memberikan semangat dalam merampung skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada teman-teman BKI 2011.

Hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan do'a semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak yang berupa moril maupun materil mendapatkan balasan yang berlipat ganda.Amin.Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna

karena keterbatasan yang penulis miliki.Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sebagai rekomendasi perbaikan selanjutnya.Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya umumnya bagi pembaca.

Serang, 25 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| ABSTRAK ENGLISH | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH..... | v |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| F. Kerangka Teori | 7 |
| G. Metodologi | 12 |
| H. Sistematika Penulisan | 15 |

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DINAS SOSIAL PROVINSI BANTEN

| | |
|---|----|
| A. Profil Dinas Sosial Provinsi Banten | 17 |
| B. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Provinsi Banten | 23 |
| C. Tanggung Jawab Provinsi Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial..... | 30 |
| D. Prinsip-prinsip Penanganan Gelandangan dan Pengemis | 33 |

BAB III REHABILITASI MENTAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH DINAS SOSIAL PROVINSI BANTEN

| | |
|---|----|
| A. Kondisi Gelandangan dan Pengemis Setelah di Rehabilitasi | 36 |
| B. Tahapan Pelayanan dan Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis | 40 |
| C. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten | 55 |
| D. Indikator Keberhasilan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial Provinsi Banten | 58 |

| | | |
|---------------|--|----|
| BAB IV | KONDISI GELANDANGAN DAN PENGEMIS | |
| | A. Tahapan yang dilalui Gelandangan dan Pengemis dalam Rehabilitasi | 61 |
| | B. Gambaran Umum Kondisi Gelandangan dan Pengemis | 67 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 72 |
| | B. Saran-Saran..... | 73 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|------------|--|
| Tabel 2.1 | Struktur Organisasi |
| Tabel 2.2 | Daftar Pegawai dinas Sosial Provinsi Banten |
| Tabel 2.3 | Kriteria dan Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) |
| Tabel 2.4 | Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) |
| Tabel 2.5 | Jenis Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) |
| Tabel Data | Ketunaan Sosial |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat tidak dapat dilihat sebagai organisasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu kejamakan (*plurality*), yang terdiri dari individu-individu dari satu kesatuan, satu sama lain saling tergantung, tidak dapat berdiri sendiri dan setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Kita sadari dalam masyarakat terdapat macam-macam perbedaan, mulai dari pekerjaan, status sosial, pendidikan, ketahanan sosial dan keluarga. Pada masyarakat tertentu yang rentan dan bahkan tidak tahan dalam menghadapi arus krisis yang cukup berpengaruh terhadap seseorang sehingga ia menjadi pengemis dan gelandangan.

Mentalitas kerja yang rendah dan budaya *konsumersime* sangat berpengaruh pula terhadap peningkatan pengemis dan gelandangan, apalagi pada masa krisis, seperti gaya hidup yang tinggi tidak sebanding dengan semangat bekerja keras, latar belakang pendidikan, maupun tingkat keterampilan yang minim. Oleh karena itu, kesempatan memperoleh pekerjaan yang sangat sulit, khususnya pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif seperti nilai-nilai agama, sosial, budaya maupun sosial. Beberapa faktor tersebutlah yang menimbulkan munculnya gelandangan dan pengemis.

Perbedaan ini harus dihargai dan dipandang secara positif dan diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga serta menambah kekayaan manusia, karena dengan adanya suatu perbedaan dapat dilihat beragam keistimewaan manusia dari berbagai sisi kehidupan. Perbedaan-

perbedaan yang ada dapat menimbulkan diskriminasi terhadap kaum marginal, dimana masyarakat belum bisa menerima suatu perbedaan.¹

Pengemis dan gelandangan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. *Modernisasi* dan *industrialisasi* sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan. Hal ini dapat menumbuhkan orang untuk menjadi seorang pengemis karena tidak mampu membendung dan tidak mampu menempatkan diri di era modern dan industri.²

Berbagai upaya penanganan pengemis dan gelandangan telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat melalui pemberian bimbingan sosial. Namun disadari hasilnya belum memberikan dampak yang signifikan bagi penanganan yang menyeluruh terhadap permasalahan pengemis dan gelandangan. Hal ini disadari salah satunya, yaitu tidak seimbang besarnya permasalahan dengan kemampuan penanggulangan atau penanganannya juga masih terkendala dengan keterbatasan-keterbatasan dalam memberikan pelayanan secara profesional.

Secara khusus penanganan pengemis dan gelandangan telah diatur dalam undang-undang. Sebagaimana tertuang dalam peraturan

¹ Tunggul Sianipar, Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi sosial Tuna Susila (Jakarta: 2009), hal.1-2

² <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/23/jangan-beri-uang-pada-pengemis/> Dikutip pada hari minggu tanggal 26oktober 2014 pukul 17:52

pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan pengemis dan gelandangan meliputi usaha-usaha *preventif*, *represif* dan *rehabilitatif* yang bertujuan agar masyarakat tidak menjadi pengemis dan tidak menjadi gelandangan serta mengetahui dampak yang ditimbulkannya, memasyarakatkan kembali pengemis dan gelandangan serta menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri dan memungkinkan pengembangan mereka untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Dinsos dalam merehabilitasi mental gelandangan dan pengemis ?
2. Bagaimana kondisi gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran dinsos dalam merehabilitasi mental pengemis dan gelandangan.
2. Mengetahui mental pengemis setelah di rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten.

³ Susanti Herlambang, *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis System Panti* (Jakarta: 2006), 1-2

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Penelelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama berkaitan dengan pelaksanaan rehabilitasi mental Pengemis dan Gelandangan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai upaya penanganan rehabilitasi mental pengemis dan gelandangan.
 - c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang mental pengemis dan gelandangan.
2. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan membantu Dinas Sosial dalam mengembangkan dan melaksanakan program-programnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi.
 - b. Peneitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji Rehabitasi mental pengemis dan gelandangan.
 - c. Memberi informasi untuk meningkatkan proses atau cara rehabilitasi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penyusun lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi maupun buku yang membahas terkait dengan merehabilitasi mental gelandangan dan pengemis. Namun karya tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang pernah penyusun baca yaitu :

1. Skripsi Tri Muryani dengan judul: “Rehabilitasi sosial bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sido Mulya Yogyakarta”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa proses rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada gelandangan, untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri para gelandangan kepada keluarga maupun masyarakat dan kecintaan terhadap kerja dengan cara pelayanan dan rehabilitasi sosial. Panti Sosial Bina Karya merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Daerah sosial Provinsi D.I Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya bagi gelandangan.⁴
2. Skripsi Sri Waluyo dengan judul “Proses Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, study kasus di Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa secara umum PSBK Bekasi telah dapat memberikan pelayanan program kepada kliennya sesuai prosedur yang ditetapkan, namun praktek pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada kesenjangan antara teori atau konsep dengan praktek yang biasa dilakukan. Sehingga lembaga

⁴ <https://llosum.wordpress.com>, Di Ambil Pada Tanggal 28, Januari 2015

ini kurang berhasil mengemban misinya, yaitu mengentaskan gepeng dari masalahnya. Sedangkan skripsi penulis menjelaskan bagaimana mental yang berprofesi gepeng.⁵

3. Skripsi Hidayati Jauhariyah dengan judul “Bimbingan Agama Islam Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo Semarang”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo dalam bimbingan agama Islam terhadap gelandangan dan pengemis. Hasil penelitian ini adalah usaha yang dilakukan panti oleh sosial bina karya mardi utomo dalam memberikan pembinaan agama, untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam dan menumbuhkan sikap tanggung jawab, sifat yang santun terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah rehabilitasi mental gelandangan dan pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rehabilitasi mental yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Banten. Jadi yang dilakukan oleh Tri Muryani, Sri Waluyo, dan Hidayati Jauhriyah berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini.

F. Kerangka Teori

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan diri agar bekas penyandang masalah tuna susila dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

⁵ <http://www.jurnalaffinitas.com> Di Akses Pada Tanggal 05 maret 2015

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) sistem panti adalah proses pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang secara sistematis terorganisir melalui sistem pengasramaan yang meliputi usaha-usaha pembinaan melalui bimbingan mental, fisik, sosial dan keterampilan serta penyaluran lapangan kerja, ditransmigrasikan maupun di resosialisasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁶

Rehabilitasi psikososial adalah suatu program yang didesain untuk menyediakan sistem bagi klien agar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan keterampilan bekerja.

Pelayanan rehabilitasi dirancang untuk meningkatkan proses perbaikan klien yang mengalami gangguan mental dalam mengontrol gejala dan penatalaksanaan pengobatan meliputi peningkatan kemampuan diri kembali masyarakat, pemberdayaan, meningkatkan kemandirian dan kualitas hidupnya.

Tujuan rehabilitasi adalah rehabilitasi penting untuk menghadapi stigma buruk yang ditujukan pada klien *skizofrenia* setelah pulang. Menurut **Mallone** (dalam *Mental Health Rehabilitation Concept*, 1989) tujuan rehabilitasi meliputi 6 aspek:

1. *Survival Skills* (kemampuan berjuang hidup)
2. *Cooperation* (kemampuan bekerja sama)
3. *Hanging Out* (mengembangkan hubungan pertemanan)
4. *Backing* (kemampuan membantu orang lain)
5. *Supplementing* (menyediakan material seperti makanan atau pakaian).

⁶ Susanti Herlambang, *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis System Panti* (Jakarta:2006), 4-5

6. *Checking Up* (memeriksa diri)

Mental adalah istilah yang menunjuk pada banyak hal kualitas kepribadian, kadang mengacu khusus pada sikap atau hati nurani, misalnya dalam kata 'mentalitas' kadang pula mengacu luas pada keseluruhan dimensi kepribadian, termasuk fisik-fisiologis, sebagaimana pada istilah 'kesehatan mental, namun, kebanyakan orang memakainya untuk menunjuk pada kualitas berpikir atau proses- proses berpikir.⁷

Kata mental berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *means* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana mental).⁸

1. Macam – macam mental

a. Mental *health*

Secara umum, mengacu pada taraf pertumbuhan dan perkembangan psikis normal pada seseorang, yaitu adanya suasana homeostasis atau keseimbangan psikologis, dan suasana ketiadaan sakit atau kekacauan mental seseorang. Secara khusus, yang berbeda tiap teori, dapat menunjuk pada suatu keberfungsian pribadi secara penuh, aktualisasi-diri, adanya penyesuaian-baik, hidup efektif, atau dapat berbuat secara efektif dan efisien.

⁷Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (bandung,PT.Refika Aditama,2007), Hal . 295-296

⁸ Kartini Kartono Dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), Hal, 3.

b. Mental Map

Menunjuk pada kerangka atau model yang menampung keutuhan unit-unit informasi sebagai alat bantu proses-proses berpikir dan aktivitas.

c. Mental *Measurement Yearbook*

Menunjuk pada sebuah buku referensi komprehensif berisi deskripsi dan revidu terhadap tes-tes atau instrument psikologis pada umumnya, disusun oleh (nama keluarga) buros, direvisi secara berkala.⁹

2. Bimbingan Mental

Bimbingan mental, ialah kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif.

Bimbingan mental dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.

Tujuan kegiatan ini adalah agar tercapainya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap serta

⁹ Andi mappiare A.T, *kamus istilah konseling psikologi*,(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal.206-207

mengembara di tempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.

Anak gelandangan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak gelandangan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya . tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.¹⁰

Pengemis adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.

Gelandangan dan pengemis adalah seseorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis.

3. Faktor Penyebab.

Daya dorong dari desa seseorang menjadi pengemis dan gelandangan antara lain:

- a. Desa tidak lagi mampu memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak, sementara jumlah penduduk terus bertambah.
- b. Tingkat pendidikan dan keterampilan dan rata-rata masyarakat desa rendah.

¹⁰ Bagong Suyanto, *masalah anak sosial*,(Jakarta:Pt Fajar Interpratama Mandiri), 2010,p.199-200

- c. Faktor sosial budaya masyarakat yang dijumpai pada desa-desa tertentu atau desa miskin tidak menunjang upaya pengentasan kemiskinan dan dan peningkatan pendidikan.
 - d. Secara individu terdapat warga desa yang rawan menjadi pengemis dan gelandangan mempunyai sifat pemalas, pasrah pada nasib, tidak punya daya juang dan menolak pada perubahan.
4. Faktor-faktor yang terkait dengan keadaan gelandangan
- a. Pekerjaan yang tidak tepat, dan tidak normatif

Faktor ini berkaitan dengan masalah ekonomi, yang biasanya diukur dari keterampilan, pekerjaan dan penghasilan.
 - b. Tempat tinggal yang tidak manusiawi, tidak sehat, tidak edukatif, merusak tatanan lingkungan.

Faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan gelandangan relative rendah. Hal ini menjadi kendala gelandangan untuk mendapatkan pekerjaan dikota, dan termasuk kategori warga dengan tingkat kesehatan yang terendah kesehatan fisik.
 - c. Kondisi fisik dan mental gelandangan yang khas.

Faktor ini berkaitan dengan masalah sosial :

 - 1) Nilai keagamaan yang rendah yaitu nilai berkaitan dengan tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta.
 - 2) Nilai atau sikap pasrah pada nasib yaitu gelandangan menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan adalah takdir dari tuhan, sehingga mereka, tidak ada upaya untuk melakukan perubahan.

- 3) Nilai kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang yaitu ada kebahagiaan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka.
- d. Sikap masyarakat sekitar gelandangan yang kurang peduli.

Faktor ini berkaitan dengan masalah lingkungan dan hukum. Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal, mereka tinggal diwilayah yang sebetulnya dilarang dijadikan tinggal dan gelandangan yang hidup berkeliaran dijalan-jalan dan tempat-tempat umum kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang dicatat dikelurahan, RT/RW.¹¹

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sudarto yang dikutip oleh Moch. Kasiran adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Sedangkan metode penelitian deskriptif menurut Gay yang di kutip oleh Moch. Kasiran adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu

¹¹ Susanti Herlambang, *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis System Panti* (Jakarta:2006), 5-15

¹² Moch, Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif* (Malang: Uin-Maliki Press,2010), p.175

penelitian.¹³ Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan apa saja peran dingsos dalam menangani gelandangan dan pengemis.

1. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah memperoleh sejumlah informasi dalam memperoleh data tentang peran dingsos dalam merehabilitasi mental gelandangan dan pengemis.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dari penulisan skripsi ini gelandangan dan pengemis yang direhabilitasi, serta pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Provinsi Banten

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November, hingga selesai, yang berlangsung pada tahun 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan atau pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah:

¹³ Mahi.M. Hikmat, *Metode penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graham Ilmu,2011), p.44

a. Observasi

Sebagaimana yang ditulis oleh Karl Weick dan dikutip Mahi M.. Hikmat mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dalam suasana yang berkenaan dengan *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹⁴

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung ketempat penelitian.

b. Wawancara

Sebagaimana yang ditulis oleh Sohartono yang dikutip Mahi M. Hikmat mendefinisikan wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/ pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹⁵

Dalam wawancara ini penyusun mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui pedoman wawancara (*interview guide*).

c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.¹⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yang berhubungan dengan persoalan penelitian juga

¹⁴ Mahi. M. Hikmat, *Metode Penelitian*, p.73

¹⁵ Mahi. Hikmat, *Metode Penelitian*, p.73

¹⁶ Mahi. Hikmat, *Metode Penelitian*, p.80

digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data yang ada di tempat penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bagi membagi atas beberapa bab. Setiap bab dibagi atas beberapa sub, yang mana isinya antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dengan maksud agar mudah untuk dipahami.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum dari Lembaga Dinas Provinsi Banten yang membahas tentang: meliputi sejarah singkat dinas sosial kota Serang, Visi dan Misi Dinas Sosial Provinsi Banten, Profil Dinas Sosial provinsi Banten, tugas dan fungsi Dinas Sosial Provinsi Banten, tanggung jawab Provinsi dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, prinsip-prinsip penanganan gelandangan dan pengemis.

Bab III Rehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Provinsi Banten yang berisi tentang, kondisi gelandangan dan pengemis sebelum di rehabilitasi, tahapan pelayanan dan rehabilitasi gelandangan dan pengemis, faktor pendorong dan penghambat proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten, indikator keberhasilan pasca rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten.

Bab IV Kondisi Gelandangan dan Pengemis, yang berisi tentang tahapan yang dilalui gelandangan dan pengemis dalam rehabilitasi dan gambaran umum kondisi gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi.

Bab V Penutup, berisi tentang, Kesimpulan dan Saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM
DINAS SOSIAL PROVINSI BANTEN

A. Profil Dinas Sosial Provinsi Banten

1. Sejarah Singkat Dinas Sosial Provinsi Banten

Seiring dengan diberlakukannya Otonomi Daerah dan terbentuknya Provinsi Banten disertai penyerahan aset Kementerian Sosial, maka berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor 40 Tahun 2002 tanggal 13 Desember 2002, dibentuklah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Banten.

Pada tahun 2008 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Banten berubah menjadi Dinas Sosial Provinsi Banten, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Banten (Lembaran Daerah Provinsi Banten Tahun 2008 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Banten Nomor 9) dan diubah menjadi Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten. Berdasarkan SOTK tersebut, Dinas Sosial merupakan Unsur Pelaksana Otonomi Daerah di bidang sosial yang dipimpin oleh Seorang Kepala Dinas yang Bertanggung Jawab Kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah, Dinas Sosial Provinsi Banten mempunyai Tugas Pokok

melaksanakan Urusan Pemerintahan Daerah Berdasarkan Asas Otonomi Daerah dan Tugas Pembantuan di bidang sosial.¹

2. Dasar Hukum

- a. Undang –undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat 2, pasal 28 H dan pasal 34.
- b. Undang- undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1980 tentang penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- d. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 tahun 1983 tentang koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- e. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 16/PRS/XII?2003 tentang Pedoman Umum Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- f. Undang – undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- g. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 40/ HUK/ 2004 tentang Prosedur Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI²

3. Visi dan Misi Dinas Sosial Provinsi Banten

a. Visi

Peran Dinas Sosial Provinsi Banten tidak terlepas dari kerangka untuk mendukung pencapaian visi dan misi

¹ Informasi mengenai “ Profil Dinas Sosial Provinsi Banten”, 2015

² Susanti Herlambang, *Pedoman teknis Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis,*

daerah Provinsi Banten di bidang sosial. Seiring dengan upaya tersebut dan berpijak pada kedudukan, tugas dan fungsinya serta isu strategis yang dihadapi dalam bidang sosial dalam kurun waktu tahun 2008 - 2012, maka Dinas Sosial menetapkan Visi 2012 – 2017. Adapun visi dari Dinsos ini yaitu Kesejahteraan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

b. Misi

Berkaitan dengan perumusan Misi Dinas Sosial Provinsi Banten Tahun 2012 - 2017 maka perlu diperhatikan relevansi dan keterkaitannya dengan upaya pencapaian Misi Daerah Provinsi Banten 2012 - 2017 yang terkait atau sejalan dan perlu diaktualisasikan oleh Dinas Sosial dan Provinsi Banten, khususnya pada Misi 4 : “Penguatan Semangat Kebersamaan Antar-Pelaku Pembangunan dan Sinergitas Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota yang Selaras, Serasi dan Seimbang”.

Untuk itu, Dinas Sosial Provinsi Banten menetapkan Misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan sumber daya aparatur
2. Meningkatkan akses penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam memperoleh pelayanan sosial melalui Rehabilitasi Sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan jaminan sosial.³

³ Informasi mengenai “ Visi dan Misi Dinas Sosial Provinsi Banten”, 2015

4. Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK)

Struktur Organisasi Dinas Sosial Provinsi Banten berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2014 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten terdiri dari :

1. Kepala Dinas.
2. Sekretaris.
3. Bidang Pengembangan Potensi Kesejahteraan Sosial.
4. Bidang Pemberdayaan Sosial.
5. Bidang Rehabilitasi Sosial.
6. Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial.
7. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).
8. Kelompok Jabatan Fungsional.

5. Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial

Unit pelaksana teknis dinas sosial terdiri dari :

a. Balai Perlindungan Sosial (BPS)

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Perlindungan Sosial (BPS) pada Dinas Sosial Provinsi Banten yang melaksanakan Pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada lanjut usia terlantar, anak balita terlantar, wanita korban tindak kekerasan dan penyandang cacat grahita, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

1. Kepala BPS
2. Kasubag. Tata Usaha
3. Seksi Pelayanan dan Perawatan
4. Seksi Penerimaan dan Penyaluran.

b. Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BP2S)

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BP2S) pada Dinas Sosial Provinsi Banten yang melaksanakan Pemulihan dan Pengembangan Sosial bagi remaja putus sekolah, wanita tuna susila, gelandangan/pengemis dan eks napza, dengan struktur sebagai berikut :

1. Kepala BP2S;
2. Sub Bagian Tata Usaha;
3. Seksi Pemulihan dan Pengembangan Sosial;
4. Seksi Penerimaan dan Penyaluran.

c. Sumber Daya Dinas Sosial Provinsi Banten

Dukungan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola suatu organisasi atau lembaga agar dapat berjalan secara optimal merupakan hal yang sangat diperlukan. Baik atau buruknya kinerja organisasi akan sangat ditentukan oleh tugas dan fungsinya masing - masing.

Sebagai salah satu perangkat kerja Pemerintah Provinsi Banten, Dinas Sosial didukung oleh sejumlah personil atau pegawai yang mengemban tugas dan fungsi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten. Sampai dengan Bulan Desember 2013 Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki pegawai sebanyak 170 orang yang terdiri dari 77 orang PNS, dengan rincian sebagai berikut :

a. Dinas Sosial

Dinas Sosial Provinsi Banten sampai dengan Bulan Desember 2014 memiliki Pegawai 53 Orang PNS.

b. Balai Perlindungan sosial (BPS)

Balai Perlindungan Sosial (BPS) didukung oleh Pegawai 8 Orang PNS

c. Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BP2S)

Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BP2S) mempunyai 15 Orang PNS.⁴

| NO. | KANTOR | JUMLAH |
|------------|---|------------------|
| 1. | DINAS SOSIAL PROVINSI BANTEN | 115 Orang |
| 1.1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 53 Orang |
| - | Pembina Utama Madya (IV/d) | 1 Orang |
| - | Pembina Tk. I (IV/b) | 5 Orang |
| - | Pembina (IV/a) | 3 Orang |
| - | Penata Tk. I (III/d) | 10 Orang |
| - | Penata (III/c) | 13 Orang |
| - | Penata Muda Tk. I (III/b) | 12 Orang |
| - | Penata Muda (III/a) | 9 Orang |
| 2. | BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL (BPS) | 20 Orang |
| 2.1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 8 Orang |
| - | Pembina (IV/a) | 2 Orang |
| - | Penata Tk. I (III/d) | 2 Orang |
| - | Penata Muda Tk. I (III/b) | 3 Orang |
| - | Penata Muda (III/a) | 1 Orang |
| 3. | BALAI PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL (BP2S) | 36 Orang |
| 3.1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 16 Orang |
| - | Pembina Tk. I (IV/b) | 1 Orang |
| - | Penata Tk. I (III/d) | 2 Orang |
| - | Pembina (IV/a) | 2 Orang |
| - | Penata (III/c) | 4 Orang |

⁴⁴ Informasi mengenai “ Susunan Organisasi Dinas Sosial Provinsi Banten”, 2015

| NO. | KANTOR | JUMLAH |
|--------------|----------------------------|---------------|
| - | Penata Muda (III/a) | 2 Orang |
| - | Pengatur Tk. I (II/d) | 1 Orang |
| - | Pengatur (II/c) | 3 Orang |
| - | Pengatur Muda Tk. I (II/b) | 1 Orang |
| TOTAL | | 77 PNS |

Sumber : Dinas Sosial, 2014

B. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Provinsi Banten

Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Provinsi Banten berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2014 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten. Dinas Sosial merupakan unit kerja dilingkungan Pemerintah Provinsi Banten yang mempunyai tugas membantu Gubernur dalam melaksanakan kewenangan Desentralisasi dan Dekonsentrasi dibidang sosial, maka mempunyai tugas pokok dan fungsi struktur kelembagaan sebagai berikut :

1. Kepala Dinas

Mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan Pemerintah Daerah berdasarkan asas Otonomi Daerah dan tugas pembantuan dibidang sosial.

Kepala Dinas mempunyai fungsi sebagai berikut :

- Penyusunan rencana strategis dinas berdasarkan rencana strategis pemerintah daerah.
- Perumusan kebijakan teknis dibidang sosial sesuai rencana strategis dinas.
- Pembinaan dan penyelenggaraan serta koordinasi bidang pengembangan potensi kesejahteraan sosial.

- Pembinaan dan penyelenggaraan serta koordinasi bidang pemberdayaan sosial.
- Pembinaan dan penyelenggaraan serta koordinasi bidang pelayanan dan rehabilitasi Sosial.
- Pembinaan dan penyelenggaraan serta koordinasi bidang bantuan dan jaminan sosial;
- Pelaksanaan dan koorddinasi kegiatan dinas.
- Pembinaan dan penyelenggaraan administrasi ketatausahaan.
- Pembinaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dinas lingkup dinas dosial.
- Pelaksanaan tugas lain sesuai tugas dan fungsinya.

2. Sekretaris

Mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan perumusan rencana program dan kegiatan, mengkoordinasikan, monitoring, urusan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta perencanaan, evaluasi dan pelaporan.

Sekretaris mempunyai fungsi sebagai berikut :

- Penyusunan rencana program dan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya;
- Perumusan kebijakan, pedoman, standarisasi, koordinasi, pembinaan dan pengembangan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta evaluasi dan pelaporan.
- Perumusan pengaturan, pembinaan, pengembangan pelaksanaan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta evaluasi dan pelaporan.

- d. Pelaksanaan evaluasi, supervisi dan pelaporan kebijakan standarisasi program administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta evaluasi dan pelaporan.
- e. Penyiapan data dan bahan urusan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta evaluasi dan pelaporan.
- f. Pengelolaan urusan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta evaluasi dan pelaporan.

3. Bidang Pengembangan Potensi Kesejahteraan Sosial

Mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan pembinaan, koordinasi, evaluasi dan perumusan kebijakan teknis operasional dibidang pengembangan potensi kesejahteraan sosial.

Kepala Bidang Pengembangan Potensi Kesejahteraan Sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Perumusan kebijakan teknis operasional bidang penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.
- b. Penyusunan pedoman pengaturan standarisasi penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.
- c. Pembinaan, pengembangan dan pelaksanaan penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.

- d. Pengkoordinasikan dan sinkronisasi kegiatan bidang penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.
- e. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.
- f. Pelaksanaan evaluasi, supervisi dan pelaporan kebijakan standarisasi program dan kegiatan bidang penyuluhan kesejahteraan sosial, pelestarian nilai-nilai kepahlawanan, keberintisan dan kejuangan serta pengembangan kelembagaan sosial.
- g. Pelaksanaan tugas lain sesuai tugas dan fungsinya.

4. Bidang Pemberdayaan Sosial

Mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan pembinaan, koordinasi, evaluasi dan perumusan kebijakan teknis operasional dibidang Pemberdayaan Sosial.

Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Perumusan kebijakan teknis operasional bidang pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;

- b. Penyusunan pedoman pengaturan pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;
- c. Pembinaan, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan dibidang pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;
- d. Mengkoordinasikan dan sinkronisasi kegiatan bidang pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;
- e. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;
- f. Pelaksanaan evaluasi, supervisi dan pelaporan kebijakan standarisasi program dan kegiatan bidang pemberdayaan keluarga dan fakir miskin, pemberdayaan komunitas dan masyarakat tertinggal serta pemberdayaan keluarga dan perempuan;
- g. Pelaksanaan tugas lain sesuai tugas dan fungsinya.

5. Bidang Rehabilitasi Sosial

Mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan pembinaan, koordinasi, evaluasi dan perumusan kebijakan teknis operasional dibidang Rehabilitasi Sosial.

Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Perumusan kebijakan teknis operasional bidang perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza.
- b. Penyusunan pedoman pengaturan standarisasi perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza.
- c. Pembinaan, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan dibidang perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza.
- d. Pengkoordinasikan dan sinkronisasi kegiatan bidang perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza.
- e. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza.
- f. Pelaksanaan evaluasi, supervisi dan pelaporan kebijakan standarisasi program dan kegiatan bidang perlindungan sosial anak dan lanjut usia, rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial dan eks korban penyalahgunaan napza;
- g. Pelaksanaan tugas lain sesuai tugas dan fungsinya.

6. Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial

Mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas Sosial dalam melaksanakan pembinaan, koordinasi, evaluasi dan perumusan kebijakan teknis operasional dibidang Perlindungan dan Jaminan Sosial.

Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Perumusan kebijakan teknis operasional bidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.
- b. Penyusunan pedoman pengaturan standarisasi dibidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.
- c. Pembinaan dan pengelolaan kegiatan dibidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.
- d. Mengkoordinasikan dan sinkronisasi kegiatan bidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.
- e. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.

- f. Pelaksanaan evaluasi, supervisi dan pelaporan kebijakan standarisasi program dan kegiatan bidang Perlindungan sosial korban bencana, Perlindungan sosial korban tindak kekerasan dan pekerja migran, pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial.
- g. Pelaksanaan tugas lain sesuai tugas dan fungsinya.

7. Kelompok Jabatan Fungsional

Dilingkungan Dinas Daerah dapat ditetapkan Jabatan Fungsional tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan :

- a. Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari sejumlah tenaga fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang tenaga fungsional senior yang diangkat oleh Gubernur dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.⁵

C. Tanggung Jawab Provinsi dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Tanggung jawab Provinsi dalam penyelenggaraan kesejahteraan Sosial (Undang- undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial, Pasal 27)

1. Mengalokasikan anggaran untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam APBD

⁵ Informasi mengenai “tugas dan Fungsi Dinas Sosial Provinsi Banten”, 2015

2. Melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial lintas Kabupaten/Kota termasuk Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan
3. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial
4. Memelihara taman makam pahlawan
5. Melestarikan nilai kepahlawanan, keberintisan, dan kesetiakawanan sosial.⁶

1. Kriteria Dan Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2012 TENTANG PERATURAN PENDATAAN DAN PENGELOLAAN DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) DAN POTENSI SUMBER KESEJAHTERAAN SOSIAL (PSKS)

Sumber: Profil Dinas Sosial 2014

2. Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

1. Anak Balita Terlantar
2. Anak Terlantar
3. Anak Berhadapan Dengan Hukum
4. Anak Jalanan
5. Anak Yang menjadi Korban Tindak Kekerasan atau diperlakukan salah
6. Anak yang memerlukan perlindungan khusus
7. Lanjut Usia Terlantar

⁶ Informasi mengenai “Tanggung jawab Dinas Sosial Provinsi Banten”, 2015

8. Penyandang disabilitas
9. Tuna Susila
10. Gelandangan
11. Pengemis
12. Pemulung

Sumber: Profil Dinas Sosial 2014

3. Jenis Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

1. Pekerja Sosial Profesional (PSP)
2. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
3. Taruna Siaga Bencana (TAGANA)
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)
5. Karang Taruna (KT)
6. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)
7. Penyuluhan Sosial
 - a. Fungsional (PNS)
 - b. Masyarakat (Tokoh Masyarakat)

Sumber: Profil Dinas Sosial 2014

4. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Tabel 1.1 Data Ketunaan Sosial

| No | Kabupaten / Kota | KETUNAAN SOSIAL | |
|----|------------------|-----------------|----------|
| | | Gelandangan | Pengemis |
| 1. | Kab. Paneglang | 93 | 99 |
| 2. | Kab. Lebak | 17 | 71 |
| 3. | Kab. | 71 | 33 |

| | | | |
|---------------|-------------------|------------|--------------|
| | Serang | | |
| 4. | Kab. Tangerang | 75 | 723 |
| 5. | Kota Serang | 98 | 136 |
| 6. | Kota Cilegon | 6 | 13 |
| 7. | Kota Tangerang | 45 | 77 |
| 8. | Kota Tangsel | 31 | 80 |
| JUMLAH | | 437 | 1.232 |

Sumber: Profil Dinas Sosial 2014

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masalah PMKS masih menjadi masalah yang serius yang harus di tangani dengan serius pula oleh pemerintahan Provinsi Banten, terbukti dengan data diatas dapat di lihat bahwa jumlah yang tertinggi yaitu pengemis, karna memang pengemis menjadi propesi yang sangat menguntungkan bagi PMKS karena penghasilan atau pendaptannya yang bisa melebihi pegawai negeri sipil.

Itulah gambaran umum mengenai kondisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Banten yang meliputi 4 Kabupaten Dan 4 kota.

D. Prinsip – Prinsip Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis di dasarkan pada prinsip umum dan khusus untuk menjamin berlangsungnya pelayanan secara profesional dan tidak melanggar hak azasi mereka sebagai manusia, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

a. Prinsip umum

Pelayanan dan rehabilitasi gelandangan dan pengemis prinsipnya:

- 1) Penghargaan terhadap warga binaan dalam menentukan nasibnya sendiri melalui pemberian kesempatan turut dalam merencanakan kehidupan atau pekerjaan yang lebih sesuai dengan kemampuan.
- 2) Pengharapan terhadap harkat dan martabat manusia, dimana warga binaan diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan masyarakat (bersosialisasi kembali ke masyarakat)
- 3) Pemberian kesempatan yang sama bagi warga binaan dalam mengembangkan diri dan berperan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.
- 4) Penumbuhan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap warga binaan yang dilayani dan direhabilitasi.

b. Prinsip Khusus

Prinsip khusus dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis meliputi:

- 1) Prinsip tidak menghakimi (*Nonjudgemental*) warga binaan.

- 2) Prinsip individualisasi, dimana setiap warga binaan tidak disamaratakan begitu saja, tetapi harus dipahami secara khusus sesuai dengan keunikan pribadi dan masalah mereka masing-masing.
- 3) Prinsip kerahasiaan, dimana setiap informasi yang diperoleh dari warga binaan dapat dijaga kerahasiaannya sebaik mungkin, terkecuali digunakan untuk kepentingan pelayanan dan rehabilitasi sosial warga binaan itu sendiri.
- 4) Prinsip partisipasi, dimana warga binaan beserta orang-orang terdekat dirinya diikutsertakan dan dapat berperan optimal dalam upaya pelayanan dan rehabilitasinya kembali ke masyarakat.
- 5) Prinsip komunikasi, dimana kualitas dan intensitas komunikasi antara warga binaan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan seoptimal mungkin sehingga berdampak positif terhadap upaya rehabilitasi warga binaan
- 6) Prinsip kesadaran diri, dimana para pelaksana pelayanan dan rehabilitasi sosial secara sadar wajib menjaga kualitas hubungan profesionalnya dengan warga binaan, sehingga tidak jatuh dalam hubungan emosional yang menyulitkan dan menghambat keberhasilan pelayanan.⁷

⁷ Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelaksanaan pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Dan Pengemis*, Hal, 16-18.

BAB III

REHABILITASI MENTAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS

A. Kondisi Gelandangan dan Pengemis Sebelum direhabilitasi

Sebagian gelandangan bertahan hidup dengan cara yang kurang dapat diterima. Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normal yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak gelandangan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban.

Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan ketersaingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka.¹

Dari hasil wawancara dan observasi, penulis dapat mendeskripsikan kondisi gelandangan dan pengemis yang ada di Provinsi Banten sebelum dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten :

1. Responden RD

RD adalah salah satu warga Kecamatan Kasemen. RD seorang perempuan yang berusia 40 tahun, dia memiliki tiga orang anak, akan tetapi dia sudah tidak memiliki suami sejak lima tahun yang lalu akibat kecelakaan. Semenjak suami RD meninggal, dia merasa bingung karena profesinya hanyalah sebagai ibu rumah

¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010), cet. Ke 1-2, hal:200

tangga biasa. Akan tetapi, dia harus dapat menafkahi dan membiayai ketiga anaknya, sedangkan RD tidak memiliki keahlian yang lebih. Oleh karena itu dia memutuskan untuk menjadi seorang pengemis.

Saat RD mengemis, dia tidak memiliki rasa malu sedikitpun dan tidak menghiraukan omongan orang lain. Karena yang RD pikirkan pada saat mengemis, hanya untuk mendapatkan uang yang banyak demi menafkahi ketiga anaknya.²

2. Responden WA

WA seorang laki-laki yang berusia 42 tahun, WA sekarang tinggal di Bengkulu. WA berasal dari daerah Malingping Lebak. Profesi WA ketika tinggal di Malingping adalah seorang petani yang memiliki penghasilan tidak menentu. Pada akhirnya WA memutuskan untuk mengadu nasib atau mencari peruntungan di Kota Serang. Yang ada didalam pikiran WA jika bekerja di kota akan mendapatkan penghasilan yang lebih. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ia harapkan.

Setelah WA beberapa bulan tinggal di Serang untuk mencari pekerjaan, WA tidak juga mendapatkan pekerjaan yang di harapkan dan di impikan pada saat ia berada di kampung. Pada akhirnya WA merasa pasrah terhadap nasib yang ia hadapi, sehingga WA beranggapan bahwa dirinya lebih baik menjadi seorang pengemis dari pada harus kembali lagi menjadi petani di kampung, karena ia tidak ingin mengecewakan keluarga yang ada di

²Wawancara dengan RD, Pada Hari Selasa 08 September 2015, 10.25 wib

kampung. Tetapi WA lebih memilih untuk merahasiakan pekerjaan yang WA kerjakan.³

3. Responden DD

Tidak jauh berbeda dengan nasib WA, DD adalah seorang gelandangan yang berusia 50 tahun, yang bertempat tinggal di Rau. Yang mempunyai seorang istri dan Sembilan orang anak. Pada awalnya DD bekerja di sebuah perusahaan, tetapi pada akhirnya ia di PHK oleh perusahaan karena kinerjanya sudah menurun karena faktor usia yang sudah tua. Semenjak di PHK dan menjadi seorang pengangguran ia merasa jenuh karena tidak ada aktivitas apa-apa.

Pada awalnya DD menjadi seorang pengemis hanya coba-coba, tapi ternyata hasil mengemis itu penghasilannya besar dan tidak terlalu membuang tenaga. Akhirnya DD merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai seorang pengemis dan lama kelamaan mengemis ia dijadikan sebagai profesi.⁴

4. Responden AS

AS adalah seorang laki-laki parubaya yang berusia 65 tahun, yang bertempat tinggal di Menes Pandeglang, AS sudah tidak mempunyai seorang istri tetapi memiliki 3 orang anak yang sudah berkeluarga dan pergi merantau keluar kota. AS tinggal bersama satu orang cucu yang harus ia biyai untuk sekolah, karena ia tidak mau jika nasib cucunya seperti dirinya. AS tidak mempunyai modal untuk membuka usaha dan tidak mempunyai keahlian apa-apa. Karena faktor usia yang sudah tua tidak mendukung untuk

³Wawancara dengan WA, Pada Hari Rabu 09 September 2015, 09.00wib

⁴Wawancara dengan DD, pada hari jum'at, 11 Oktober 2015, 09.00 wib

bekerja yang berat. Maka dari itu, AS memutuskan untuk menjadi seorang pengemis, karena menurut pandangan AS bahwa mengemis itu adalah salah satu kegiatan yang menghasilkan uang dan tidak melelahkan.⁵

5. Responden MN

MN adalah seorang laki-laki yang berusia 45 yang memiliki kekurangan fisik (cacat) di bagian kaki. Dia tinggal di Cikande Serang. Awalnya MN adalah salah satu pegawai pabrik yang berada di kawasan Cikande. Namun MN mengalami sebuah kecelakaan yang mengakibatkan kakinya harus diamputasi. MN ketika itu merasa hidupnya sudah berakhir ketika mengetahui kakinya hilang sebelah.

Beberapa bulan kemudian MN merasa bingung karena harus memberikan nafkah terhadap isteri dan anaknya, namun MN berpikiran tidak ada yang mau menerima orang yang cacat fisiknya, sehingga MN memilih untuk menjadi seorang pengemis. Menurut MN apabila ia menjadi seorang pengemis orang lain akan bersimpati terhadapnya akan memberikan belaskasih terhadap orang yang cacat fisiknya.⁶

B. Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Gelandangan dan Pengemis

Pelayanan dan rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis dilaksanakan melalui suatu rangkaian proses yang mengacu pada

⁵Wawancara dengan AS, pada hari Rabu 16 September 2015, 09.35 wib

⁶Wawancara Dengan MN, Pada Hari Selasa, 26 September 2015, 09.00 wib

tahapan pertolongan dengan pendekatan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Pendekatan awal

Pendekatan awal serangkaian kegiatan yang dilakukan pekerja sosial untuk mendapatkan pengakuan atau dukungan dari pemerintah, Dinas Sosial, Polri, Tokoh Masyarakat atau Agama, RT/RW dan Keleruhan, dan Instansi terkait yang masuk sebagai anggota Tim Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.⁷

Pendekatan awal dimaksud meliputi kegiatan-kegiatan orientasi dan konsultasi, identifikasi dan seleksi dengan jabaran rincian sebagai berikut:

a. Orientasi dan konsultasi

Layanan orientasi adalah berbagai hal berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang baru bagi individu. Hal-hal tersebut melingkupi bidang-bidang: Pengembangan pribadi, Pengembangan sosial, pengembangan karier, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama.⁸

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan perkataan lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan

⁷Hasil Wawancara Dengan Bapak. Fiki, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada:2007),P.138

ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru.⁹

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seseorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan, pihak ketiga.

Tujuan layanan konsultasi adalah agar klien dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga.¹⁰

Orientasi dan konsultasi adalah kegiatan pengenalan program pelayanan kepada Pemerintah Daerah, instansi-instansi teknik terkait, dan pilar-pilar partisipan usaha kesejahteraan sosial yang terkait untuk mendapatkan pengesahan atau pengakuan, dukungan atau bantuan dan peran serta dalam pelaksanaan program.

Orientasi dan konsultasi dimaksudkan terciptanya kelancaran pelaksanaan kegiatan teknis operasional melalui pendekatan partisipatif untuk menumbuhkan atau mengembangkan peran serta aktif dari berbagai instansi lembaga atau organisasi sosial dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada:2007),P.138

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada:2007),P.178

Tujuan orientasi dan konsultasi adalah diperolehnya dukungan bantuan serta kemudahan – kemudahan dari berbagai instansi, lembaga kesejahteraan sosial dan masyarakat dalam beruk kerjasama serta peran aktif yang dapat menunjang keberhasilan program penanganan masalah Gelandangan dan Pengemis.

b. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan untuk memperoleh data yang lebih rinci tentang potensi lingkungan setempat, termasuk sumber-sumber pelayanan dan fasilitas yang ada. Identifikasi dimaksudkan agar terciptanya kelancaran pelaksanaan operasional dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang sumber pelayanan setempat termasuk pasaran usaha atau kerja.¹¹

c. Motivasi

Kegiatan motivasi penting dilakukan untuk membangkitkan keinginan gelandangan dan pengemis mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial dan merubah cara hidupnya. Motivasi dimaksudkan terciptanya kelancaran pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan calon klien yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki kehidupannya.

¹¹Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor. Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

Tujuan motivasi adalah untuk menumbuhkan dan mendorong kemauan serta kemampuan calon klien untuk menerima program pelayanan.¹²

Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling karena beberapa alasan yaitu: (1) klien harus didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu, (2) klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai dengan tuntunan, (3) motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan suasana konseling.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) menopang perilaku.

Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.¹³

2. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assesment*).

Pengungkapan dan penelaahan masalah adalah upaya untuk menelusuri, menggali data penerima pelayanan, faktor-faktor penyebab masalahnya, tanggapannya serta kekuatan- kekuatannya

¹²Hasil Wawancara Dengan Bapak. Kus Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten, Pada Hari Rabu, 12 September 201 5 (10.00. WIB)

¹³ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*,(Bandung: Cv Pustaka Bani Quraisy, 2003). P.99-100

dalam upaya membantu dirinya sendiri, hal ini dapat dikaji, dianalisa dan diolah untuk membantu upaya rehabilitasi sosial dan resosialisasi bagi penerima pelayanan.

Adapun aspek-aspek dalam assessment meliputi:

- a. Fisik, yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah seperti kondisi kesehatan klien, riwayat sakit, adanya pantangan-pantangan tertentu yang berkaitan dengan adanya alergi berikut pengobatan yang pernah atau masih dijalani.
- b. Mental spiritual atau psikologi, yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya, kepribadian, bakat dan minat serta kematangan emosional.
- c. Sosial, yang perlu dipahami oleh pekerja sosial mencakup kondisi keluarga, sekolah, lingkungan masa kecil tempat klien mendapatkan pendidikan yang pertama, termasuk pola pendidikan dalam keluarga dan komunikasi yang selama ini diterapkan.¹⁴

3. Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi

Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial didasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hasil asesmen tersebut merupakan proses yang berkelanjutan, artinya hasil asesmen dilakukan tidak hanya diawal proses

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak,Fiki Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten, Pada Hari Rabu, 12 September 201 5 (10.00. WIB)

pemberian pelayanan tetapi juga dilakukan disaat proses sedang berlangsung dan diakhiri proses pelayanan.

Adapun pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil asesmen tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yang terdapat dalam asesmen, yang terdiri dari:

a. Bimbingan fisik

Bimbingan fisik adalah kegiatan bimbingan atau tuntutan untuk pengenalan dan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan atau fisik dalam keadaan selalu sehat. Bimbingan fisik dimaksudkan untuk melatih, membina dan memupuk kemampuan dan kemauan klien untuk memelihara kesehatan fisik dan disiplin diri dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatife yang diwarnai suasana kemandirian dalam kebersamaan.

Tujuan kegiatan ini adalah agar setiap klien memiliki kemauan dan memelihara kondisi kesehatan fisik, harga diri dan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial untuk dapat berintegrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.¹⁵

Menyediakan kesempatan serta situasi di mana anak bimbing akan didorong kepada usaha yang berguna bagi kesehatan jasmani dan ruhani, misalnya dengan melakukan kegiatan keolahragaan, kegiatan pengembangan seni budaya dan sebagainya, karena dengan kegiatan –kegiatan yang berencana dalam bidang ini akan memberi pengaruh kepada

¹⁵Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten, Pada Hari Rabu, 12 September 201 5 (10.00. WIB)

kegairahan hidup sebagai pemuda, serta sebagai penyaluran perasaan yang tertekan dan sebagainya.¹⁶

Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57).

Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams : 9-10)

b. Bimbingan Mental

Bimbingan mental ialah kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif.

Bimbingan mental dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan

¹⁶ Samsul Munir Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2010), P.70

hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.

Tujuan kegiatan ini adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhnya harga diri kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.¹⁷

c. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial adalah serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat bagi klien. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau tatanan kehidupan masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan secara mantap kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk berintegrasi, berdedikasi dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, yang diliputi suasana kerukunan dan kebersamaan atau kegotong-royongan dalam kemandirian.¹⁸

Bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

¹⁸Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

sosial. Bimbingan sosial diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap- sikap yang positif, serta berbagai keterampilan sosial yang tepat.¹⁹

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial merupakan ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yaitu:

Pertama , layanan informasi yang mencakup: (a) informasi tentang keadaan masyarakat, (b) informasi tentang cara-cara bergaul. Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam

¹⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), P.65

kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

Kedua layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.²⁰

d. Bimbingan Keterampilan Kerja

Bimbingan keterampilan kerja adalah serangkaian usaha yang diarahkan kepada penerima pelayanan untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang keterampilan kerja tertentu, sehingga menjadi tenaga yang terampil dibidangnya yang memungkinkan mereka mampu memperoleh pendapatan yang layak sebagai hasil pendayagunaan keterampilan kerja yang mereka miliki. Bimbingan keterampilan kerja dimaksudkan, untuk membekali pengetahuan dan kemampuan dalam salah satu jenis keterampilan kerja pada setiap klien.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan kondisi penerima pelayanan yang dimiliki keterampilan kerja praktis untuk dapat hidup bermata pencaharian atau penghasilan secara normatif guna membiayai diri dan atau keluarganya sehingga penerima pelayanan dapat melaksanakan fungsi sosialnya

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada:2007),P.125-126

secara wajar dan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembangunan nasional.²¹

Bimbingan dan konseling dalam bidang pekerjaan menyediakan informasi tentang kesempatan dalam bidang pekerjaan menyediakan informasi tentang kesempatan memperoleh pekerjaan yang diharapkan sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing individu anak, serta informasi tentang lapangan kerja yang diharapkan, dan juga usaha menolong mereka mendapatkan pekerjaan yang halal, nyaman, dan sebagainya.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengadakan hubungan kerja sama dengan beberapa perusahaan, kantor pemerintah, atau instansi lain. Untuk membimbing masing- masing mereka dalam hal pekerjaan, maka diperlukan adanya pendidikan vokasional, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti kursus- kursus dan sebagainya, terutama bagi mereka yang tidak akan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi sangat memerlukan pendidikan pekerjaan atau keterampilan tertentu.²²

²¹Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 201 5 (10.00. WIB)

²² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2010), P.117

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am : 135)

e. Bimbingan ketertiban

Bimbingan ketertiban ini diisi oleh satpol PP yang dilakukan 1 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, karena keberadaan mereka di jalanan sangat mengganggu keamanan serta ketertiban lalu lintas.²³

4. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu pihak untuk mempersiapkan penerima pelayanan agar dapat berintegrasi penuh ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan disatu pihak lagi untuk mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat daerah asal atau lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja atau usaha penerima pelayanan agar mereka dapat menerima, memperlakukan

²³Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan.

Tahapan tersebut diatas, mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi:

- a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
- c. Pemberian bantuan stimulan usaha predektif
- d. Bimbingan usaha atau kerja. Dan
- e. Penyaluran yang dapat dirinci peran serta masyarakat.

1. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, ialah kegiatan bimbingan atau tuntunan pendekatan untuk menumbuhkan kemauan dan kemauan keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi sosial. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat dimaksudkan agar terciptanya kelancaran pelaksanaan kegiatan teknis operasional dalam rangka menumbuh kembangkan kemauan dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk dapat menerima dan memperlakukan secara wajar serta membantu di dalam usaha memperbaiki kualitas atau taraf hidupnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk dapat menerima dan memperlakukan penerima pelayanan secara wajar sebagai anggota masyarakat serta berperan serta aktif membantu proses pemulihan harga diri, percaya diri, integritas

diri, kesadaran dan tanggung jawab sosial, penyesuaian diri, bermata pencaharian layak.

2. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat.

Bimbingan hidup bermasyarakat adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar penerima pelayanan tersebut dapat melaksanakan seluruh kegiatan sesuai dengan norma yang berlaku dan menghindari kegiatan yang menjadi larangan-larangan masyarakat. Bimbingan hidup bermasyarakat dimaksudkan agar terciptanya kelancaran pelaksanaan kegiatan teknis operasional dalam meningkatkan kemauan agar dapat berkehidupan dan berpenghidupan secara normatif wajar di dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan motivasi diri secara mantap bagi setiap penerima pelayanan untuk dapat bertata kehidupan dan penghidupan layak di dalam tatanan hidup bermasyarakat sebagaimana warga atau anggota masyarakat lainnya (normatif) dalam arti sudah diwarnai dengan pulihnya harga diri, percaya diri, kemampuan, kesadaran, dan tanggung-jawab sosial, penyesuaian diri serta penguasaan keterampilan kerja untuk dapat bermata pencaharian layak.

3. Pemberian bantuan stimulan usaha produktif

Bantuan stimulan usaha produktif adalah serangkaian kegiatan pengadaan bantuan peralatan dan bahan untuk mempersiapkan penerima pelayanan dapat melaksanakan praktek bermata pencaharian dan bantuan tersebut bersifat merangsang usaha-usahanya agar dapat lebih berkembang.

Bantuan stimulan usaha produktif dimaksudkan untuk mendorong kemauan dan kemampuan klien atau penerima pelayanan agar dengan bantuan peralatan dan bahan yang diberikan dapat dikelola untuk mengembangkan usaha mereka secara produktif.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan usahanya sebagai lahan mata pencaharian guna mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya di tengah-tengah kehidupan dan penghidupan masyarakat.

4. Bimbingan usaha atau kerja produktif atau bimbingan kemandirian

Bimbingan usaha atau kerja ialah kegiatan tuntunan praktek berusaha atau bekerja untuk dapat menciptakan lapangan kerja layak serta praktek kelola usaha menuju terciptanya kondisi usaha yang efektif dan efisien. Pada hakekatnya, kegiatan tersebut merupakan upaya untuk belajar kerja diperusahaan-perusahaan khususnya bagi mereka yang penyalurannya tidak melalui jalur transmigrasi, yang diharapkan sebagai tempat magang untuk mengantisipasi setelah mereka disalurkan. Kegiatan ini biasa dikenal dengan nama Praktek Belajar Kerja (PBK) yang secara rinci dijabarkan dalam Juknis PBK Tuna Susila.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan klien atau penerima pelayanan secara mantap dalam mengembangkan usaha atau kerja produktif sebagai mata pencaharian dan sumber penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan

keluarganya setelah disalurkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Tahap Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan kepada penerima pelayanan dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian penerima pelayanan dalam kehidupan serta peningkatan secara layak.²⁴

C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten

Dalam proses Rehabilitasi gelandangan dan pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten. Tentu tidak luput dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor pendorong proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis, di Dinas Sosial Provinsi Banten.

1. Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. Seluruh bentuk penanganan yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap para gelandangan dan pengemis. Dukungan dari banyak pihak, baik dari departemen pemerintahan seperti dinas kesehatan, dinas pertanian dan dinas perikanan maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang selalu memberikan dukungan dan moral maupun material terhadap para gelandangan dan pengemis.

²⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00.WIB).

2. Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan. Meskipun ruangan untuk menampung para penyandang masalah kesejahteraan (PMKS) sangat terbatas. Akan tetapi, Dinas sosial memiliki sebuah ruangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan oleh pihak dinas sosial.

Sedangkan faktor penghambat proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis yaitu:

1. Minimnya dana dari pemerintah. Untuk menangani gelandangan dan pengemis yang jumlahnya sangat banyak tersebut maka diperlukan biaya yang cukup besar. Akan tetapi, menurut KS dana yang turun dari pemerintah sangat terbatas, sehingga penanganan yang dilakukan oleh pihak dinas sosialpun kurang begitu maksimal.
2. Adanya kecenderungan semakin meningkatnya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Karena kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat namun tidak diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan sehingga memaksa sebagian anak-anak yang keluarganya tidak mampu untuk turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Pola pikir dan sikap gelandangan dan pengemis yang masih menginginkan sesuatu secara instan. Seperti ketika dinas mensosialisasikan sebuah penyuluhan tentang narkoba atau pendidikan, mereka berpikir bahwa ketika ada penyuluhan maka akan ada bantuan yang diberikan, namun kenyataannya tidak semua penyuluhan yang diadakan dinas akan memberikan bantuan berupa materi sehingga mereka kurang tertarik dengan

penyuluhan yang diadakan oleh dinas sosial. Mereka lebih memilih mengamen dan meminta-minta karena mengamen dan meminta-minta dapat menghasilkan uang untuk mereka.

Namun dengan hambatan yang ada, dinas sosial juga memiliki strategi untuk meningkatkan proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di kota Serang yaitu dengan:

1. Meningkatkan kerja sama antara instansi terkait sehingga terciptanya keselarasan dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis.
2. Meningkatkan pembinaan, keterampilan, dan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis, agar mereka mempunyai keterampilan yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan tidak meminta-minta dijalan, tetapi dengan keahlian yang mereka miliki, sesuai dengan keterampilan yang mereka kuasai.
3. Perbaiki sarana dan prasarana bagi dinas sosial maupun gelandangan dan pengemis sendiri.²⁵

D. Indikator Keberhasilan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial Provinsi Banten

Keberhasilan dalam penanganan masalah sosial gelandangan dan pengemis dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu:

1. Aspek penyandang masalah dalam proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten pada tahun 2015

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00 WIB)

2. Keberhasilan dalam Proses Pelayanan rehabilitasi gelandangan dan pengemis
 - a. Gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi selama waktu yang telah ditentukan dalam keadaan sehat secara fisik maupun kuat secara mental;
 - b. Penanganan yang dilakukan secara spiritual atau psikologis mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan setelah rehabilitasi;
 - c. Dapat melakukan hubungan sosial dengan baik di lingkungan masyarakat;
 - d. Memiliki keterampilan yang baik menurut penilaian setelah direhabilitasi;

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa gelandangan dan pengemis setelah melalui proses pelayanan rehabilitasi paradigma pengemis dan gelandangan dapat berubah ke arah yang lebih baik, yakni untuk mencari penghidupan bukan dengan cara mengemis ataupun mengamen melainkan dengan cara bekerja keras sesuai dengan keahlian dan keilmuan yang telah mereka dapatkan ketika proses rehabilitasi yang diselenggarakan oleh dinas sosial dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

3. Keberhasilan pasca pelayanan
 - a. Tidak lagi menjadi gelandangan dan pengemis pasca rehabilitasi
 - b. Dapat mencari nafkah sesuai dengan norma sosial masyarakat
 - c. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada

- d. Dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan perannya
- e. Memiliki tempat tinggal yang layak huni
- f. Mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan pasca rehabilitasi

Maksud dari pasca pelayanan di atas yaitu dinas sosial berharap setelah diberikannya pelayanan dan pembinaan, para gelandangan dan pengemis dapat hidup secara lebih terorganisir dan terkonsep, agar mereka mempunyai cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan penghidupan yang layak untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar lingkungannya dan ikut serta berbaaur dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

4. Aspek masyarakat dalam penerimaan gelandangan dan pengemis pasca rehabilitasi yaitu :
 - a. Masyarakat menerima dan melibatkan gelandangan dan pengemis pasca rehabilitasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
 - b. Menghilangkan stigma, rasa curiga dan prasangka buruk pada gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi.
 - c. Memberikan kesempatan yang sama terhadap gelandangan dan pengemis dalam mendapatkan pekerjaan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas penulis dapat membuat kesimpulan bahwa, masyarakat memberikan ruang kepada pengemis dan gelandangan untuk hidup bermasyarakat dengan warga sekitar dengan tidak melihat latar belakang mereka. Sehingga mereka pun mendapatkan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, ketika masyarakat pada umumnya ada yang mempunyai latar belakang yang kurang baik, maka warga sekitar sering berfikir negatif kepada orang tersebut dengan berbagai alasan. Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan pandangan, sebaiknya masyarakat di sekitar pengemis dan gelandangan itu dapat menerima mereka dan melibatkan mereka di dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar, agar mereka tidak merasa diasingkan dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sekitar.²⁶

5. Persepsi Gelandangan dan Pengemis Terhadap Program rehabilitasi

Pandangan para gelandangan dan pengemis terhadap program rehabilitasi di Dinas Sosial ini berpendapat yang berbeda-beda dari setiap orangnya. Dalam hal ini penulis kelompokkan dalam bentuk dua sikap yaitu positif dan negatif yang penulis dapatkan melalui wawancara sebanyak 5 orang responden seperti table di bawah ini:

²⁶Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Rabu, 12 September 2015 (10.00. WIB)

TABEL III.1
Pandangan Gelandangan dan Pengemis Terhadap Program
Rehabilitasi

| Sikap | | |
|-------|---|--|
| No | Positif | Negatif |
| 1 | Cukup Baik membantu permasalahan yang dihadapi gelandangan dan pengemis | Kurang memberikan pelayanan-pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami gelandangan dan pengemis |
| 2 | Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyesuaian sosial | Tidak memberikan lapangan pekerjaan yang layak agar mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari |

Pandangan yang dikemukakan oleh RD, berpandangan bahwa dengan adanya program rehabilitasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Banten terhadap gelandangan dan pengemis, mendapatkan tanggapan yang positif dari para gelandangan dan pengemis. Seperti RD ia berpendapat bahwa dengan adanya program rehabilitasi, sangat membantu RD untuk pribadi yang lebih baik lag, RD merasakan dampak dari program rehabilitasi yang diberikan Dinas Sosial Provinsi

Banten ini sangat baik untuk dirinya, karena dari program rehabilitasi ini RD mendapatkan bimbingan yang sangat baik sehingga RD berhenti menjadi gelandangan dan pengemis, dan mengisi kegiatannya dengan yang lebih positif lagi yaitu dengan berjualan aksesoris dan becocok tanam.²⁷

²⁷Wawancara Dengan RD, 15 April 2016 (09-00)

BAB IV
KONDISI GELANDANGAN DAN PENGEMIS PASCA
REHABILITASI

A. Tahapan dalam Rehabilitasi

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pelayanan sosial di Dinas Sosial Provinsi Banten adalah 4 bulan. Tetapi dalam pelaksanaannya tergantung pada perkembangan dari gelandangan dan pengemis itu sendiri selama mengikuti program. Jika ada kemungkinan gelandangan menjalani proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di Dinas Sosial Provinsi Banten lebih dari 4 Bulan ataupun kurang dari 4 Bulan. Sedangkan penyaluran bagi gelandangan di laksanakan setelah berakhirnya masa bimbingan.

Dalam jangka 4 bulan masa pembinaan gelandangan dan pengemis di berikan pembinaan berupa: bimbingan mental dan spiritual, bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, dan bimbingan praktek belajar kerja. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pelaksanaan bimbingan diantaranya:

1. Bimbingan Mental Spritual

Mayoritas gelandangan dan pengemis di Dinas Sosial Provinsi Banten beragama Islam, untuk itu bimbingan mental dan spiritual ini tidak lepas dari risalah agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist.

Pelaksanaan bimbingan mental dan spiritual ini, dengan cara shalat magrib berjama'ah di Masjid yang disediakan oleh pihak Dinas Sosial. Setelah shalat magrib berjamaah peserta bimbingan membaca Al-Qur'an dengan dibimbing petugas sampai

shalat Isya tiba. Menjelang shalat subuhnya tiba klien dibangunkan oleh petugas untuk melaksanakan shalat tahajud berjama'ah, kemudian melaksanakan tadarusan sampai waktu shalat subuh tiba.

Setelah shalat subuh, klien dibimbing untuk menyimak ceramah yang disampaikan oleh pihak Dinas Sosial dan tentunyamasih dalam pengawasan dan bimbingan oleh pembimbing. Selain itu, ada juga kegiatan lainnya diantaranya, setiap malam jum'at diadakan kegiatan membaca surat yasin secara bersama sedangkan pagi harinya pukul 08.15-09.00 mendengarkan pelajaran yaitu tentang akhlakul karimah.¹

Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk yang mulia, agama Islam memandang akhlak sebagai suatu prinsip yang harus dihormati yang dijunjung tinggi.

Dari pernyataan di atas jelas terlihat pentingnya bimbingan moralitas atau akhlak manusia lebih khususnya lagi bagi gelandangan dan pengemis. Pembinaan moral atau akhlak justru sangat penting untuk mengembalikan moral pengemis.

Itulah sebabnya pihak Dinas Sosial Provinsi Banten memberikan bimbingan mental dan spiritual. Baik dalam bidang Aqidah, fiqih, Mu'amalah, khususnya dibidang akhlak, semuanya bertitik tolak dari iman dan takwa kepada Allah SWT. Sehingga semua ajaran yang tertanam itu merupakan bagian dari unsur kepribadian muslim yang akan bertindak menjadi pengendali

¹Wawancara Dengan AS, Pada Hari Rabu, 16 September 2015

dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul, lalu akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis.²

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat bagi klien. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau tatanan kehidupan masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan secara mantap kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk berintegrasi, berdedikasi dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, yang diliputi suasana kerukunan dan kebersamaan atau kegotong-royongan dalam kemandirian.³

Contonya dalam segi bimbingan sosial, pihak Dinas Sosial Provinsi Banten memberikan permainan. Misalnya pada saat melakukan permainan jaring laba-laba, permainan ini cukup menantang dan membutuhkan konsentrasi, baik tenaga maupun pikiran, serta membutuhkan adanya saling kerja sama. Dari permainan ini diharapkan klien dapat saling kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

² Wawancara Dengan Bapak Kus, Pekerja Dinas Sosial Provinsi Banten, 26 Oktober 2015

³ Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Kamis , 10 September 2015 (10.00. WIB)

Permainan ini dilaksanakan dalam waktu satu hari di mulai dengan pemberian pengarahan kepada klien di lapangan. Permainan dimulai pada pukul 08.00 WIB, klien melaksanakan permainan hingga pukul 13.00 WIB. Permainan ini terdiri berbagai macam permainan yang cukup menantang dan membutuhkan adanya saling kerjasama, salah satunya permainan jaring laba-laba. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong sesama manusia.⁴

3. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik adalah kegiatan bimbingan atau tuntutan untuk pengenalan dan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan atau fisik dalam keadaan selalu sehat. Bimbingan fisik dimaksudkan untuk melatih, membina dan memupuk kemampuan dan kemauan klien untuk memelihara kesehatan fisik dan disiplin diri dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian dalam kebersamaan.

Tujuan kegiatan ini adalah agar setiap klien memiliki kemauan dan memelihara kondisi kesehatan fisik, harga diri dan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial untuk dapat berintegrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.⁵

Bimbingan fisik ini memfokuskan pada bidang olahraga yang dibimbing oleh pihak Dinas Sosial. Kegiatan ini bertujuan

⁴ Wawancara Dengan Bapak Muhammad Noor, Pekerja Dinas Sosial Provinsi Banten, 26 Oktober 2015

⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak. Muhammad Noor *Sebagai Salah Satu Pegawai Dinas Sosial Provinsi Banten*, Pada Hari Kamis , 17 September 2015 (10.00. WIB)

untuk menjaga, memulihkan kesehatan dan kebugaran fisik klien. Kegiatan bimbingan fisik ini salah satunya olahraga senam dengan diiringi musik, yang dilakukan setiap hari di pagi hari dari pukul 06.00 WIB-08.00 WIB.

Tujuan dari olahraga senam ini untuk mengajarkan cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan atau fisik dalam keadaan selalu sehat. DD mengatakan bahwa dengan olahraga senam ini merasakan kepuasan tersendiri di samping untuk menyehatkan badan juga untuk menghilangkan stres.⁶

Selain melakukan olahraga secara rutin, pihak Dinas Sosial juga selalu memberikan arahan kepada klien tentang tata cara hidup sehat. Mulai dari pengarahan tentang cara mencuci tangan sebelum makan hingga memberikan pengarahan tentang gizi yang baik atau nutrisi yang baik bagi tubuh.

4. Bimbingan Keterampilan

Pelatihan keterampilan yang diajarkan di Dinas Sosial Provinsi Banten ini keterampilan pembekalan, meliputi:

a. Pelatihan menjahit

Pelatihan menjahit ini bagi klien yang bisa menjahit saja. Adapun klien yang mengikuti keterampilan pelatihan menjahit ini adalah RD. Pelaksanaan pelatihan menjahit ini seminggu satu kali yaitu hari selasa pukul 12.00-12.45, dengan dibimbing oleh ibu Khoirunnisa.⁷

Metode yang diberikan berupa teori dan praktik yang diberikan dari awal salah satunya dengan membuat taplak

⁶Wawancara Dengan DD, 11 Oktober 2015

⁷Wawancara Dengan RD, 08 Oktober 2015

meja, sebelumnya disediakan alat-alat berupa: gunting, benang, ukuran, kain. Selanjutnya, pembimbing memberikan contoh taplak meja. Dalam praktik ini diperlukan kesabaran karena tidak semua klien bisa membuat walaupun sudah dipraktikkan dan dibimbing.⁸

b. Keterampilan Kerajinan Tangan

Hasil kerajinan yang menggunakan bahan dasar dari serabut kelapa adalah berupa keset. Kerajinan ini merupakan kegiatan pelatihan keterampilan yang selalu diberikan setiap hari selasa pada pukul 12.45-13.30WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Kus, menggunakan serabut kelapa dan bambu karena biaya yang murah dan bahannya yang mudah didapat.⁹

c. Keterampilan Pertanian

Gelandangan dan pengemis ini diberikan latihan bercocok tanam mulai dari mengolah tanah, menanam jagung, sayuran, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan ini dilaksanakan setiap hari rabu dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.25 WIB. Pelatihan keterampilan pertanian ini dibimbing oleh bapak Kus.

B. Kondisi Gelandangan dan Pengemis Setelah di Rehabilitasi

Setelah dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten terhadap gelandangan dan pengemis, maka gelandangan dan pengemis mengalami peningkatan dalam segi keterampilan dan perubahan mental

⁸Wawancara Dengan Khoirunnisa, Pekerja Dinas Sosial Provinsi Banten, 26 Oktober 2015

⁹Wawancara Dengan Bapak Kus, Pekerja Dinas Sosial Provinsi Banten, 26 Oktober 2015

yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada gelandangan dan pengemis yaitu RD, WA, DD, AS, dan MN.

1. Responden RD

Seperti halnya motivasi yang diberikan oleh bapak Risky kepada RD, yaitu: "bahwa mengemis adalah pekerjaan yang kurang baik, karena mengemis itu hanya menurunkan harga diri dan membuat keluarga malu apabila mengetahui pekerjaan yang dikerjakan, serta hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain tanpa harus bekerja keras".¹⁰

Setelah dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten, RD mengalami peningkatan keterampilan dan keahlian. Adapun keterampilan dan keterampilan tersebut adalah menjahit dan membuat bros yang terbuat dari kain panel. Selama RD di rehabilitasi, RD sangat senang karena ia merasa dirinya lebih termotivasi dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik.

Setelah direhabilitasi, kegiatan RD sehari-hari berjalan aksesoris di depan Sekolah Dasar dekat tempat tinggalnya yang berada di Kecamatan Kasemen. Selain berjualan, RD juga bercocok tanam disekitar tempat tinggalnya. Akan tetapi, lahan yang digunakan RD untuk bercocok tanam adalah lahan milik orang lain dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik lahan. Penghasilan RD setelah direhabilitasi tidak menentu tergantung untung ruginya pada saat menanam dan tergantung dari hasil pembagian dengan pemilik lahan.

¹⁰Wawancara dengan RD, pada hari Selasa, 08 September 2015.

2. Responden WA

Setelah dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten, WA mengalami beberapa kemajuan yang sangat bagus, karena selama WA direhabilitasi diberikan pengarahan dan pemahaman tentang cara bercocok tanaman. Harapannya, setelah WA keluar dari rehabilitasi tidak kembali lagi menjadi pengemis tetapi menjadi petani yang dapat menghasilkan banyak produk yang siap jual.¹¹

Setelah direhabilitasi, kehidupan WA kembali lagi menjalani kehidupan seperti sebelum menjadi gelandangan dan pengemis yaitu bertani di daerah asalnya yaitu di kecamatan Malingping dan menjadi kuli bangunan. Adapun bertani yang dilaksanakan WA adalah menanam padi di sawah. Penghasilan WA dari hasil kerjanya di sawah tidak menentu dan melihat dari hasil panen yang didapatnya setiap enam bulan sekali.

3. Responden DD

Setelah dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten terhadap DD, maka DD memiliki keahlian dalam bidang bisnis. Selain itu, motivasi DD dalam bidang bisnis sangat bagus sehingga ini mempermudah pihak Dinas Sosial Provinsi Banten untuk merehabilitasi DD.¹²

Setelah direhabilitasi, kehidupan DD ditempat tinggalnya yaitu membuka usaha kripik. Adapun kripik yang dijual oleh DD adalah kripik pisang sebagai penyambung hidupnya sehari-hari.

¹¹Wawancara dengan WA, pada hari Rabu, 09 September 2015.

¹²Wawancara dengan DD, pada hari Jum'at, 11 September 2015.

Kripik pisang hasil olahan DD dijajakan di warung-warung yang ada disekitar tempat tinggalnya. Penghasilan DD setiap harinya berkisar antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,-.

4. Responden AS

Kondisi AS pada saat ditempat rehabilitasi sangat baik dan banyak kemajuan salah satunya keahlian untuk berdagang dan diberikan keterampilan yang menghasilkan uang. Kegiatan yang dilakukan AS selama di tempat rehabilitasi sangat positif sehingga dapat menunjang pekerjaan AS setelah keluar dari tempat rehabilitasi.¹³

Setelah AS direhabilitasi kehidupan sehari-harinya diisi dengan kegiatan di rumah karena AS sudah berusia lanjut. Adapun kegiatan yang dilakukannya yaitu membuat kerajinan tangan dari bambu seperti nampan dan membuat sapu lidi. Hasil karyanya ini dijual di daerah Menes Pandeglang sebagai penyambung hidup AS di kampungnya. Adapun penghasilan AS perharinya tidak menentu, yaitu tergantung pada berapa banyak karyanya terjual di pasar.

5. Responden MN

Kondisi MN pada saat dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten, MN mengalami beberapa peningkatan yaitu rasa percaya dirinya yang semakin meningkat dan MN sekarang memiliki beberapa keterampilan yang telah diberikan oleh Dinas Sosial. Salah satu keterampilan tersebut yaitu menjahit untuk membuat kain keset. Selama MN di rehabilitasi dia sangat senang karena MN memiliki banyak teman dan dirinya merasa lebih termotivasi dalam tingkat kepercayaan diri yang lebih baik.

¹³ Wawancara dengan AS, Pada hari Rabu , 16 September 2015.

Seperti halnya motivasi yang diberikan oleh bapak Kus kepada MN, yaitu:”bahwa kekurangan itu bukan sesuatu yang membuat kita menyerah akan keadaan dan membuat kita menjadi seorang pengemis. Karena pada dasarnya menjadi pengemis bukanlah pekerjaan yang baik dan benar. Akan tetapi, pengemis itu suatu perbuatan yang sangat memalukan dan hina dipandang oleh orang. Maka dari itu, bapak lebih baik berhenti menjadi seorang pengemis dan melanjutkan hidup sebagai seorang yang berguna untuk keluarga dan msayarakat”.¹⁴

Kegiatan yang dilakukan MN setelah direhabilitasi adalah berdiam di rumah karena MN memiliki cacat pada kakinya. Akan tetapi, mengisi kekosongan harinya MN membuat bross dari bahan flannel dan hasilnya dititipkan kepada sepupunya untuk dijual. Adapun penghasilan MN perharinya tidak menentu, tergantung berapa banyak bross itu terjual.

Dari kelima responden yang direhabilitasi oleh Dinas Sosial Provinsi Banten semuanya memiliki pekerjaan masing-masing. Dengan penghasilan yang beragam dan tidak menentu pada setiap orangnya. Dengan demikian, Dinas Sosial dapat dikatakan berhasil merehabilitasi pengemis dan gelandangan, karena mereka tidak kembali lagi menjadi pengemis dan gelandangan. Meskipun pada kenyataannya, keterampilan yang mereka dapat pada saat di Dinas Sosial tidak mereka terapkan di kehidupan sehari-harinya.

¹⁴ Wawancara dengan MN, Pada hari Selasa, 22 September 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang peran Dinas Sosial Provinsi Banten dalam merehabilitasi mental gelandangan dan pengemis, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki program dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis. Adapun program-programnya yaitu melaksanakan pelayanan berupa layanan motivasi, bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan.
2. Setelah dilakukan rehabilitasi oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Banten ini, para gelandangan dan pengemis mengalami perubahan. Dari lima responden yang direhabilitasi, mereka telah memiliki keahlian yang berbeda-beda yaitu di bidang bisnis, keterampilan menjahit, keterampilan kerajinan tangan dan bercocok tanam. Selain keterampilan yang berbeda-beda dari kelima responden, mereka juga memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan lebih termotivasi untuk menjadi hidup yang lebih baik lagi.

B. Saran

1. Hendaknya Dinas Sosial Provinsi Banten harus cepat tanggap dalam memahami kebutuhan gelandangan dan pengemis, maka dari itu Dinas Sosial Provinsi Banten menyediakan tempat bagi

gelandangan dan pengemis untuk mengaplikasikan ilmunya. Selain itu, Dinas Sosial harus menambah keterampilan lain yang dapat menunjang dan membantu lapangan pekerjaan bagi gelandangan dan pengemis yang direhabilitasi.

2. Hendaknya masyarakat tidak memandang negatif terhadap gelandangan dan pengemis, karena mereka juga mempunyai kreativitas dan prestasi yang baik. Seharusnya masyarakat bisa menerima mereka dengan baik dan tidak memandang sebelah mata serta jangan menghina mereka dengan keadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelaksanaan pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Dan Pengemis*.

Herlambang, Susanti. 2006. *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis System Panti*. Jakarta.

Kartono Kartini Dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Dalam Isla.*, Bandung: Mandar Maju.

Kasiran, Moch. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: Uin-Maliki Press.

M. Hikmat , Mahi. 2011. *Metode penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Mappiare, Andi, A T. 2006. *Kamus Istilah Konseling Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nasution, S. 2003. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sianipar ,Tunggul. 2009. *Pelayanan dan Rehabilitasi sosial Tuna Susila*. Jakarta.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rieneka.

Surya, Hendra. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

2. Sumber Internet

<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/23/jangan-beruang-pada-pengemis>

<https://llosum.wordpress>

<http://www.jurnalaffinitas.Com>

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PIHAK DINSOS,
GELANDANGAN DAN PENGEMIS**

1. Pihak Dinsos

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---------|
| 1 | Bagaimanakah peran Dinsos dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis? | |
| 2 | Materi apa saja yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis selama di rehabilitasi? | |
| 3 | Bagaimana tahapan dalam rehabilitasi? | |
| 4 | Bagaimana program keterampilan atau keterampilan kerja yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis? | |
| 5 | Bagaimana program keterampilan? | |
| 6 | Apa sajakah program kerohanian, bimbingan mental dan spiritual yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis? | |
| 7 | Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung selama rehabilitasi berlangsung? | |

2. Gelandangan dan Pengemis

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---------|
| 1 | Sebelum menjadi gelandangan dan pengemis, apakah pekerjaan anda sehari-hari? | |
| 2 | Bagaimana pandangan anda terhadap program rehabilitasi yang diadakan oleh Dinsos? | |
| 3 | Apakah anda setuju dengan diadakannya program rehabilitasi? | |
| 4 | Apakah perasaan anda setelah direhabilitasi? | |
| 5 | Apa sajakah kegiatan anda selama di rehabilitasi? | |
| 6 | Apa pesan dan kesan anda terhadap Dinsos setelah anda di rehabilitasi? | |